

KOMUNIKASI SILANG BUDAYA SEBAGAI TITIK TEMU ANTAR PUSAT DALAM PUSARAN BUDAYA

Bagus Aji Waskyto Sugiyanto
Universitas Widya Mataram
bagusaji89@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui silang budaya sebagai titik temu antar pusat dalam pusaran budaya. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Budaya merupakan sebuah entitas yang tidak pernah lekang oleh jaman, bagaimana tidak tanpa budaya jaman pun tidak terwujud. Berbicara budaya tentu kita tidak lepas dari pembicaraan tentang pergesekan antar budaya. Hasil penelitian, Peristiwa pergesekan ini yang membuat munculnya potensi konflik jika budaya hanya dipahami dengan semangat tribal dan kaku. Dibutuhkan sebuah proses komunikasi silang budaya untuk menghadirkan sebuah ruang dialog pada masing-masing agen budaya. Tentu saja untuk menghasilkan komunikasi silang budaya yang berhasil dibutuhkan kesadaran akan budaya dalam arti kata kerja atau pemahaman budaya sebagai proses. Melalui langkah itulah komunikasi silang budaya akan mencapai dampak maksimumnya.

Kata Kunci: Budaya, Komunikasi Silang Budaya

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the cross culture as a meeting point between centers in the cultural vortex. The research method in this study uses a descriptive method with a qualitative approach. Culture is an entity that has never been timeless, how could it not even without the culture of the world not materialize. Talking about culture, of course we cannot escape the discussion about friction between cultures. The results of this research, this friction event that makes the emergence of potential conflicts if culture is only understood with tribal and rigid spirit. A process of cross cultural communication is needed to present a dialogue space for each cultural agent. Certainly to produce successful cross-cultural communication requires an awareness of culture in terms of verbs or cultural understanding as a process. It is through this step that cross cultural communication will reach its maximum impact.

Keywords: Culture, Cross Cultural Communication

PENDAHULUAN

Budaya, dengan berbagai kompleksitas bentuknya (dan juga pengertiannya) memang membuat kita terduduk-gogoh untuk mengikutinya. Seakan-akan budaya tidak pernah memiliki suatu hakikat (ontologi) yang pasti, budaya dapat berupa ruang bangunan, kesenian, tradisi, pemikiran, norma, peradaban, identitas, bahkan agama. Kita ambil satu aspek kajian, yaitu pengertian budaya menurut para ahli (baik akademisi maupun budayawan). Para ahli budaya seperti Koentjaraningrat, Kuntowijoyo, Malinowski, E.B Taylor, Edward T. Hall, Denys Lombard, Clifford Gertz, Emha Ainun Majib, Djaduk Feriyanto, Edward Said, Homi K. Bhaba, Stuart Hall, dan para ahli lainnya yang tentu memiliki ragam perspektif mengenai arti budaya.

Menurut hemat penulis, budaya adalah sebuah proses kreativitas manusia dalam melakukan interpretasi berdasarkan kebutuhan di dunia kehidupannya yang berwujud dalam sebuah medium dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya. Membedah pengertian budaya tersebut dapat ditemukan dua poin utama, yang *pertama* adalah adanya proses kreativitas manusia (produksi budaya) dan yang *kedua* adalah proses transmisi budaya (sirkulasi budaya). Pada paragraf awal penulis sudah memberikan contoh terkait poin pertama, dimana artefak budaya itu beragam mulai dari nilai, bangunan, norma, kesenian, dan sebagainya. Sedangkan poin yang kedua membicarakan bagaimana sebuah budaya itu memiliki *power* untuk ditaati oleh generasi selanjutnya. Terdapat keadaan dimana sifat kekuasaan budaya ini sangat mengikat, otoriter tanpa melihat dimensi ruang dan waktu, tetapi terdapat juga kekuasaan yang sifatnya terbuka untuk terjadi rekonstruksi ulang mengenai suatu budaya.

Membicarakan rekonstruksi budaya Clifford Gertz dalam bukunya yang berjudul *After the Fact* (1995) memiliki sebuah kesimpulan bahwa budaya berfungsi sebagai *model of*, aspek kognitif, sistem pengetahuan dan budaya sebagai *model for*, aspek evaluatif, sistem nilai dan norma. Kedua hal fungsi budaya tersebut ditautkan oleh sistem simbolik yang menciptakan suatu proses interpretasi. Menurut Gertz proses penciptaan suatu budaya muncul dari proses interpretasi simbol dari pengetahuan menjadi nilai dan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan. Proses ini merupakan proyek berkelanjutan sehingga dapat dikatakan ruang rekonstruksi sebuah budaya itu memang ada atau dengan kata lain budaya tidaklah padat tetapi cair.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Sumber Data

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Sumber Data

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama⁸. Sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

HASIL PENELITIAN

Membicarakan derajat kecairan sebuah budaya itu sama saja menanyakan beberapa titik air di samudra, karena budaya tidak muncul dari ruang yang kosong. Misal sebagai contoh kita menanyakan makna Yogyakarta di mata masyarakatnya. Orang yang bertempat tinggal di tanah magersari (Tanah Kasultanan) di daerah Kraton Ngayogyakarta akan mengatakan sebuah berkah dapat bertempat tinggal dekat dengan kediaman Sultan, berbeda jika ditanyakan (hal yang sama) pada masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Suryowijayan, jawaban yang ditemui akan berbanding terbalik yaitu sebuah nestapa. Begitu juga dengan makna Tarian Srimpi Kandha dari Kraton Ngayogyakarta yang baru saja dibuka untuk umum.

Kita dapat melihat juga bentuk budaya tandingan dalam medium sastra, contohnya pada salah satu novel karangan Linus Suryadi yang berjudul *Pengakuan Pariyem* (1999). Linus mencoba merekonstruksi sebuah etika Budaya Jawa yang mengedepankan keharmonisan strata sosial atau kelas sosial yang tidak mengenal proses vertikalisasi sosial. Pariyem dalam novel tersebut adalah babu yang berada pada strata level terendah mengalami lonjakan kelas sosial karena adanya hubungan interaksi yang dinamis dengan kelas priyayi yaitu keluarga Ngoro Kanjeng Cokro Sentono. Pariyem yang mengandung anak majikannya tiba-tiba menjadi ruang sentral dalam kehidupan keluarga priyayi tersebut, walau sempat mengalami rasa takut dan malu Ngoro Kanjeng Cokro Sentono menasehati anak laki-lakinya untuk bersikap ksatria yaitu berani mengambil sikap tanggung jawab. Linus mencoba merekonstruksi sebuah budaya dengan konteks ruang dan waktu kekinian sehingga menciptakan konstruksi budaya yang baru, harmonisasi tidak melulu masalah kelas sosial dan beku, mental ksatria tidak hanya masalah keberanian al-maskulinitas tetapi berwujud evaluasi sikap.

Cairnya budaya juga dapat kita lihat pada masa kerajaan Majapahit (abad 13-16). Perubahan paham budhisme ke arah hinduisme menciptakan sebuah penetrasi budaya. Pada masa inilah kisah Mahabrata dan Ramayana diterjemahkan tetapi juga melalui proses "javanisasi". Proses lokalitas ini juga dialami oleh Bahasa Indonesia. Sebagai bahasa resmi negara, Bahasa Indonesia di suatu daerah ternyata memiliki ragam jenis yang berbeda dan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku pada KBBI. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Joseph Errington di Kupang Nusa Tenggara Timur. Memang secara struktural terdapat kemiripan dengan Bahasa Indonesia tetapi jika dilihat secara dialek ditemukan perbedaan. Fenomena ini menurut Errington disebabkan karena Bahasa Indonesia adalah bahasa "tanpa penutur asli" (*un-natively*), karena tidak rujukan utama untuk penggunaan Bahasa

Indonesia yang asli. Penjelasan Errington tersebut setangkup dengan pemahaman budaya bukanlah barang yang statis, budaya memiliki ruang kreatifitas yang dapat memperkaya/memperluas keberadaanya.

Permasalahannya sekarang lalu, bagaimana menyikapi tingkat diversitas budaya yang sangat tinggi ini? Karena pada realita seringkali muncul suatu konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya. Budaya yang merupakan identitas suatu diri menjadi hal yang problematis ketika bertemu dengan identitas budaya yang berbeda. Di sinilah penulis mencoba menawarkan sebuah langkah pendekatan yang memungkinkan untuk dijadikan pijakan dalam menjembatani perbedaan identitas-identitas budaya, yaitu dengan langkah komunikasi silang budaya.

PEMBAHASAN

Komunikasi Silang Budaya Sebagai Ruang Dialog Antar Budaya

Membicarakan derajat kecairan sebuah budaya itu sama saja menanyakan beberapa titik air di samudra, karena budaya tidak muncul dari ruang yang kosong. Misal sebagai contoh kita menanyakan makna Yogyakarta di mata masyarakatnya. Orang yang bertempat tinggal di tanah magersari (Tanah Kasultanan) di daerah Kraton Ngayogyakarta akan mengatakan sebuah berkah dapat bertempat tinggal dekat dengan kediaman Sultan, berbeda jika ditanyakan (hal yang sama) pada masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Suryowijayan, jawaban yang ditemui akan berbanding terbalik yaitu sebuah nestapa. Begitu juga dengan makna Tarian Srimpi Kandha dari Kraton Ngayogyakarta yang baru saja dibuka untuk umum.

Melihat budaya dalam kacamata etnisitas tentu mau tidak mau kita melihat pada bentuk kelompok (misal suku Jawa). Mengacu tentang logika etnisitas, Indonesia merupakan negara yang kaya atau dapat dikatakan *superpower* dalam kuantitas etnisitasnya. Diversitas yang tinggi ini juga yang membuat semboyan negara Indonesia adalah *Bhineka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi satu juga. Sebuah konsep yang jika dipahami dengan sekilas akan memunculkan sifat ambivalensi. Di satu sisi, budaya kita dijahit dalam benang kesatuan, tetapi di sisi lain kita mengakui ada keragaman budaya. Terdapat prinsip yang sulit dipahami (dan dipraktekkan) dalam prinsip Budaya Inonesia. *Bhineka tunggal ika* yang berarti berbeda-beda tetapi satu juga. Semboyan Negara Indonesia tersebut menyiratkan satu sisi kebudayaan merupakan rajutan kesatuan, tetapi di sisi lain kebudayaan Indonesia memiliki keragaman budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Imbasnya adalah *stereotype* yang buruk, primordialisme, bahkan potensi konflik budaya adalahkses dari pemahaman *tribal*.

Tentu proses pemahaman antar dua entitas budaya memiliki bentuk yang bermacam-macam. Seperti yang dikemukakan oleh Guddykunst dan Kim, adaptasi akan suatu kelompok imigran ke dalam masyarakat pribumi yang berbeda budayanya terjadi dalam beberapa bentuk proses. Ketika imigran berinteraksi dengan lingkungan baru yang

berbeda budaya untuk jangka waktu yang lama maka akan terjadi proses resosialisasi atau akulturasi. Secara bertahap pendatang akan mulai memahami keadaan, lingkungan, dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat pribumi (Guddykunst dan Kim: 1992). Konsep ini memang lebih mengarah pada pemosisian budaya sebagai sebuah entitas yang tunggal. Ekseksnya adalah budaya minoritas tidak memiliki ruang aktualisasi diri, seperti pada masa pemerintahan Presiden Soeharto yang dikatakan Hilmar Farid sebagai monokuliralisme dan hegemoni budaya (1996).

Untuk menghindari suatu bentuk superioritas budaya dibutuhkan ruang yang memiliki keterbukaan dan rasa toleransi yang tinggi. Konsep ini yang disebut dengan pluralitas. Pluralitas mengandaikan adanya sesuatu yang lebih dari satu atau diversitas. Cam menjelaskan, jika subyek kebudayaan adalah manusia yang pada kenyataan empirik terletak pada individualitas, maka subyek kebudayaan sebagai individualitas pada dasarnya bersifat plural, dan pluralitas subyek akan berakibat pada adanya pluralitas kebudayaan (1999). Dalam sebuah artikelnya di Kompas Donny Gabral, menambahkan bahwa dibutuhkan nalar manusia yang mengadopsi non-tribalisme (Kompas: 2003). Terdapat dua poin penting untuk mewujudkan nalar non-tribalisme. *Pertama*, nalar tidak bersifat reaksioner terhadap gagasan klaim, keyakinan yang lain (asing). *Kedua*, nalar tidak bersifat privat melainkan publik. Dengan kata lain, kegiatan berpikir (nalar) dalam pluralisme mengarah pada semangat publik yang merekonstruksi prinsip-prinsip yang dapat disepakati berbagai pihak, Atau secara prinsip identitas mengedepankan “kita” daripada “kami”.

Dalam masyarakat yang memiliki diversitas budaya yang tinggi, mereka akan menciptakan ruang sendiri (interioritas) yang dipertentangkan dengan ruang orang lain (exterioritas). Menurut Young relasi interioritas dan exterioritas ini yang dikatakan sebagai konsep *umwelt* (Young, 1999). Konsep ini menjelaskan terdapat ruang yang membuat orang memiliki rasa aman dan terdapat ruang yang membuat orang merasa awas/waspada. Untuk mengikis jarak budaya diperlukan adanya dialog dalam budaya. Kedekatan budaya yang dibangun dalam dialog memiliki prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu semangat egaliter dalam masing-masing agen budaya. Memposisikan dalam relasi sebagai subyek-subyek bukanlah subyek-obyek (Bakhtin, 1984). Artinya kesepahaman akan tercipta jika ada rasa empati dari masing-masing peserta dialog budaya.

Makna tarian itu akan berbeda dari kacamata penarinya, wisatawan lokal, wisatawan asing, seniman, dan juga panitia acara tarian tersebut. Semua memiliki ruang interpretasi yang berbeda. Tidak heran jika Lombard menjelaskan jika hanya ada satu jenis konsep desa saja yang berada di Jawa, itu merupakan ilusi (Lombard, 2005).

Jika mengacu pada penjelasan Gertz sebelumnya, yang membuat sebuah makna akan suatu budaya berbeda adalah pada basis simbolik dari nilai dan pengetahuannya. Nilai dan pengetahuan akan mengalami transformasi bentuk yang terus menerus hingga mencapai suatu bentuk baru. Hubungan dialektik inilah yang menyebabkan kita tidak pernah memiliki pemahaman budaya yang sama, bahkan, dapat dikatakan sebagai

meminjam istilah Kuntowijoyo "budaya tandingan" (2015). Kita dapat melihat juga bentuk budaya tandingan dalam medium sastra, contohnya pada salah satu novel karangan Linus Suryadi yang berjudul *Pengakuan Pariyem* (1999).

Cairnya budaya juga dapat kita lihat pada masa kerajaan Majapahit (abad 13-16). Perubahan paham budhisme ke arah hinduisme menciptakan sebuah penetrasi budaya. Di masa itu terjadi penyaduran terhadap karya sastra yang diolah dengan dengan pemahaman keagamaan dari anak Benua India, imbasnya Bahasa Sansekerta menjadi diglosia atau bahasa milik bersama walaupun tanpa meninggalkan bahasa lokal masing-masing (Henry Chambert-Loir: 2009).

SIMPULAN

Menciptakan kesepahaman antar budaya memang tidak semudah menciptakan kesepahaman intra budaya. Batas-batas demarkasi yang tegas dalam agen masing-masing budaya membuat ruang dialog mengalami kebuntuan ataupun tidak ada. Kemandekan ini disebabkan memaknai budaya sebagai kata benda, dia adalah hal yang sudah final. Hal ini tentu berbeda ketika kita mengartikan budaya sebagai kata kerja yaitu proses, budaya menjadi ruang yang terbuka untuk diinterpretasi ulang dalam kreativitas agennya. Demokrasi budaya dibutuhkan dalam menciptakan sebuah budaya yang tidak mengenal kata final. Proses ini tentu saja berkaitan untuk menciptakan ruang-ruang dialog antar budaya (komunikasi silang budaya) yang dapat memunculkan sebuah kesepahaman, sarana evaluasi, pengembangan potensi, dan kreativitas dalam masing-masing agen budaya.

Jika langkah-langkah proses di atas terpenuhi kita akan menemukan masyarakat dengan budaya yang berkualitas. Budaya yang berkualitas tidak diukur dengan berapa hasil komoditas produk budaya dalam pasar, seberapa laku kesenian tertentu di mata wisatawan, seberapa rumitnya bahasa dalam suatu budaya, bagaimana prosedural dalam bertingkah laku dalam suatu budaya, tetapi berkualitas dalam intersubyektifitas budaya. Kualitas ini yang menciptakan masyarakat yang hidup dalam keterbukaan, toleran, dan cinta damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. (2003) *Globalisasi, Demokrasi dan Nalar Non-tribalisme*. Koran Kompas Edisi I April
- Cam, P., Cha, I., Tamthai, M., & Reyes, R. (1999) *Philosophy, Culture and Education*. Korea: Korean National Commission for Unesco
- Farid, H. (1996). *Memahami Kebudayaan Nasional*, Majalah Filsafat Drikarya Th.XXII,2
- Geertz, C (1995) *After the Fact: Two Countries, Four Decades, One Anthropologist*, Cambridge, Harvard University Press
- Henry, C. L. (2009) *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: KPG, EFEO, Forum Jakarta-Paris, Pusat Bahasa dan Universitas Padjadjaran
- Kuntowijoyo, W. (2015). *Petani, Priyayi, dan Mitos Politik*. Yogyakarta: LABIRIN
- Lombard, D. (2005) *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia

- Suryadi, A. L. (1999). *Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Todorov, T., & Bakhtin, M. (1984). *The Dialogical Principle*, Manchester University Press.
- Van, K G., & Berenhot, W. (2016) *In Search of Middle Indonesia: Kelas Menengah di Kota-kota Menengah*, Jakarta: KITLV-Jakarta dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Young, Jock (1999) *The Exclusive Society*. London: Sage Publication